

BAB II

MEDIA FILM DOKUMENTER UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BUDAYA PADA SISWA KELAS XI

A. Film Dokumenter

1. Film Dokumenter

Menurut kamus besar bahasa Indonesia film adalah lakon (cerita), gambar hidup, sedangkan menurut etimologi film adalah gambar hidup, cerita hidup. Sedangkan menurut beberapa pendapat, film adalah susunan gambar yang ada dalam *selloid*, kemudian di putar dengan menggunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah kelebihan dan kekurangan media film dokumenter menawarkan nafas demokrasi, dan dapat di tafsirkan dalam berbagai makna. Ada juga yang menjelaskan bahwa film adalah bayangan yang di angkat dari kenyataan hidup yang di alami dalam kehidupan sehari-hari, yang menyebabkan selalu ada lakon untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan.

Sedangkan yang di maksud dengan film dokumenter menurut Arsyad Azhar (2009:49) mengemukakan “film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam fram di proyeksikan melalui lensa proyektor seorang mekanis sehingga pada layar seolah gambar itu hidup sedangkan menurut undang-undang No. 8 tahun 1992 pasal 1 ayat (1) di sebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan film dokumenter adalah film yang tidak termasuk untuk di serahkan atau di simpan di arsip nasional berdasarkan undang-undang ke arsip dalam arti informasinya tidak berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintah dan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut penulis yang di maksud dengan film dokumenter adalah film yang berisi atau mengisahkan cerita yang di buat secara dokumentasi, terlepas dari kepentingan dari dokumentasi tersebut, istilah dokumenter pertama kali di gunakan dalam resensi, menurut Sri Anitah (2009:44) film dokumenter adalah suatu program yang dapat menceritakan tentang sesuatu yang sedang terjadi atau telah terjadi di masa lampau yang dapat

membicarakan kehidupan seseorang apa yang dilakukan dan apa yang dipikirkannya.

Kategori film ini tidak memiliki batasan dalam durasi. Hal ini tergantung pada tujuan distribusi film, bila untuk televisi maka yang di ikuti adalah aturan durasi pada televisi yang bersangkutan bila untuk bioskop maka perhitungan sesuai dengan kapasitas tayang bioskop dan lain-lain. Selanjutnya menurut Heinich Dkk. (Yudhi Munadi, 2002:128) film dokumenter adalah film yang dibuat berdasarkan fakta bukan fiksi dan bukan pula memfiksikanyang fakta. Pola penting dalam film ini menurutnya adalah menggambarkan permasalahan kehidupan manusia meliputi bidang ekonomi, budaya, hubungan antar manusia, etika dan lain sebagainya.

Film dokumenter juga bisa menampilkan rekaman penting dari sejarah manusia, misalnya film tentang dampak globalisasi terhadap sosial budaya di suatu daerah atau negara, film tentang sejarah kemerdekaan Indonesia. Berbeda dengan Soebakdi Soemanto (Yudhi Munadi 2008:126) mengemukakan film dokumenter adalah merupakan film yang tidak terikat oleh plot yang penyajiannya fakta dan tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian tetapi merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik.

Pendapat yang di kemukakan oleh para ahli dapat di simpulkan bahwa yang di maksud dengan film dokumenter adalah film yang di buat untuk mendokumentasikan suatu peristiwa nyata yang di kemas dalam suatu program yang di sebut dengan dokumenter dan dapat di lihat dalam bentuk film yang di perankan oleh aktor yang memerankan cerita atau kisah nyata dari suatu peristiwa masa lalu maupun peristiwa masa kini.

2. Jenis-jenis Film

Banyaknya jenis film yang telah di produksi baik dengan tujuan komersil maupun tujuan non komersil menjadikan dunia film dapat berkembang dengan pesat dengan beragam jenis yang telah di produksi menurut Prakoso (budi kaswari 2011:25) film dapat dibedakan ke dalam dua kelompok.

Film di bedakan berdasarkan form atau media yang kemudian di kategorikan live. Action, animation

Film di bagi berdasarkan jenisnya. Yaitu film fiksi dan film non fiksi, film fiksi sendiri di bagi ke dalam dua jenis yaitu ekperimental dan genre, sedangkan film non fiksi di bagi ke dalam tiga kategori yaitu film dokumenter, film dokumentasi, dan film untuk tujuan ilmiah.

3. Kelebihan dan Kekurangan Media Film Dokumenter

a. Kelebihan Film Dokumenter

Menggunakan media film dokumenter ada berbagai keunggulan yang di miliki media-media pembelajaran yang lain seperti media grafik, media peta konsep dan lain-lain, keunggulan media film dokumenter menurut Azhar Arsyad (2011:49-50) yaitu sebagai berikut:

- 1) Film dapat melengkapi pemahaman-pemahaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktek dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat di lihat seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
- 2) Film dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat di saksikan secara berulang-ulang jika di pandang perlu, misalnya langkah-langkah dari cara yang benar dalam berwudhu.
- 3) Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi, film menanamkan sikap dan segi-segi efektif lainnya, misalnya film kesehatanyang menyajikan proses berjangkitnya penyakit diare atau eitor dapat membuat siswa sadar terhadap pentingnya kebersihan makanan dan lingkungan.
- 4) Film yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa, bahkan film seperti slogan yang sering didengar dapat membawa dunia kedalam kelas.
- 5) Film dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila di lihat secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas.

- 6) Film dapat di tunjukan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun perorangan.

Film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat di tampilkan dalam satu atau dua menit. Misalnya bagaimana kejadian mekarnya kembang mulai dari lahirnya kuncup bunga hingga kuncup itu mekar. Sedangkan menurut Nasution (2002:104) film memiliki beberapa keuntungan yaitu sebagai berikut:

- 1) Film sangat baik menjelaskan suatu proses, bila perlu dengan menggunakan "*Slow Motion*".
- 2) Tiap murid dapat belajar sesuatu dari film yang pandai maupun yang kurang pandai.
- 3) Film sejarah dapat menggambarkan peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat.
- 4) Film dapat membawa anak dari negara yang satu kenegara yang lain dan dari masa yang satu kemasa yang lain.
- 5) Film dapat di ulangi bila perlu untuk menambah kejelasan.

b. Kekurangan film Dokumenter

Media film dokumenter selain memiliki kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang tidak di miliki media juga memiliki berbagai kekurangan dan kelemahan menurut Behrens dan Evans dalam Yudhi Munadi (2008:177), kelemahan film dokumenter adalah:

- 1) Mahal
- 2) Jika di gunakan kurang tepat akan berdampak kurang baik
- 3) Kurang efektif untuk memberikan pengajaran yang sesungguhnya
- 4) Baru bermanfaat jika digunakan sebagai pelengkap dari metode pengajaran yang lain.

Pendapat yang di kemukakan oleh para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa kelebihan media film dokumenter dalam proses pembelajaran sebagai media adalah film dapat menampilkan peristiwa-peristiwa yang dapat membawa siswa kembali ke masa lalu untuk melihat secara langsung peristiwa-peristiwa sejarah yang tidak memerlukan waktu

yang lama dalam memahami peristiwa tersebut dan dapat menggambarkan suatu proses yang berbahaya. Sedangkan kekurangan atau kelemahan media film dokumenter ini sebagai media pembelajaran di lihat dari segi teknisnya yaitu dalam pengadaannya bahwa film umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak dan apabila di gunakan kurang tepat akan berdampak kurang baik dalam proses pembelajaran.

4. Langkah-langkah Dalam Menerapkan Media Film Dokumenter

Proses belajar mengajar yang sering kali di lupakan oleh guru saat menggunakan film dokumenter adalah tindak lanjutnya. Guru perlu mendesain tugas mandiri bagi siswa, sehingga ada tindak lanjut setelah menyaksikan film tersebut. Misalnya memberikan tugas membuat makalah atau pengkajian lebih lanjut terhadap suatu materi pelajaran baik secara individual maupun secara berkelompok.

Film merupakan salah satu alat yang ampuh di tangan orang yang mempergunakannya secara efektif untuk sesuatu maksud terutama terhadap masyarakat kebanyakan dan juga anak-anak yang memang lebih banyak menggunakan aspek emosinya di banding aspek rasionalnya dan langsung berbicara ke dalam hati sanubari penonton secara meyakinkan. Film juga sangat membantu dalam proses pembelajaran, apa yang terpancang oleh mata dan terdengar oleh telinga lebih cepat dan lebih mudah di ingat dari pada apa yang hanya dapat di baca saja atau hanya didengar saja. Dalam memilih media untuk pembelajaran, guru sebenarnya tidak hanya cukup mengetahui tentang kegunaan, nilai serta landasannya tetapi juga harus mengetahui bagaimana cara menggunakan media tersebut. Langkah-langkah penting dalam penggunaan media menurut Sri Anitah (2012:76-78), yaitu:

a. Persiapan sebelum menggunakan media

Tahap awal dalam menggunakan media adalah membuat sebuah persiapan dengan sebaik-baiknya ini di lakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan, pada tahap persiapan ini yang perlu dilakukan dengan adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari petunjuk penggunaan media, terutama bila di butuhkan perangkat keras seperti berbagai jenis pesawat proyektor (media elektronik). Periksa tegangan listrik yang di butuhkan untuk di sesuaikan dengan listrik setempat, sebelum menghidupkan alat. Setelah itu, ikuti petunjuk-petunjuk khusus tiap alat.
- 2) Semua peralatan yang akan digunakan perlu di siapkan sebelumnya, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran tidak akan terganggu oleh hal-hal yang bersifat teknis. Perhatikan pengaturan ruang maupun pembelajaran, bila media akan di gunakan secara kelompok, penempatan media diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan semua pebelajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

b. Pelaksanaan penggunaan media

Saat kegiatan belajar dengan menggunakan media berlangsung, hendaknya di jaga agar suasana tetap tenang. Keadaan tenang tidak berarti pembelajar harus duduk diam dan pasif, yang penting perhatian pembelajar tetap terjaga. Bila hendak menggunakan pesawat proyektor yang memerlukan kegelapan ruang, usahanya agar pembelajar masih dapat menulis, sehingga masih mungkin membuat catatan yang perlu. Jika dalam proses pembelajaran guru masih perlu menambahkan penjelasan yang harus di tulis di papan tulis atau transparansi, usahakan agar pembelajar tidak terhalang oleh posisi berdiri guru.

Selain itu, guru jangan sampai terlampau lama membelakangi pembelajar, sehingga kelas kacau karena perhatian guru berkurang. Kalau media akan di gunakan secara kelompok, usahakan setiap kelompok secara bergiliran di pantau, dengan demikian, guru dapat membantu pembelajar bila mendapat kesulitan. Selain itu, dapat menjaga ketertiban kelas. Selama sajian media berlangsung, dapat di selingi dengan pertanyaan, meminta pembelajar melakukan sesuatu, misalnya menunjuk gambar, mengerjakan soal, atau merumuskan sesuatu.

c. Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap penyajian apakah tujuan pembelajaran telah tercapai, selain untuk memantapkan pemahaman materi yang disampaikan melalui media. Untuk itu perlu di sediakan tes yang harus di kerjakan oleh pembelajar sebagai umpan balik. Kalau ternyata tujuan belum tercapai, guru perlu mengulangi sajian program media tersebut.

d. Tindak lanjut

Umpan balik yang di peroleh guru dapat meminta pembelajar untuk memperdalam sajian dengan berbagai cara, misalnya diskusi tentang hasil tes, mempelajari refrensi dan membuat rangkuman, melakukan suatu percobaan, observasi dan lain-lain. Dari penjelasan di atas adapun langkah-langkah dalam menerapkan media film dokumenter dalam proses pembelajaran adalah Sri Anitah (2012:76-78):

- 1) Guru harus mempersiapkan unit pelajaran seperti materi ajar.
- 2) Guru memilih film yang tepat disini film yang di pilih adalah film yang menceritakan mengenai awal masuknya agama Islam di Indonesia sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran.
- 3) Guru mempersiapkan kelas dimana audien di persiapkan terlebih dahuludan menjelaskan bagian-bagian yang harus mendapat perhatian khusus sewaktu menonton film.
- 4) Dalam penyajiannya guru mempersiapkan perlengkapan yang di perlukan seperti proyektor, atau LCD, layar, penguat suara dan film.
- 5) Dalam kegiatan terakhir guru membuat aktifitas lanjutan berupa tanya jawab guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang di sajikan oleh film tersebut.

B. Kesadaran Budaya

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Wujud simbol dari budaya dapat kita lihat berupa kata, benda, tingkah laku, sastra, mitos, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan yang memiliki kaitan

yang erat dengan konsep-konsep epistemologi dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Sistem simbol dan epistemologi juga tidak terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kenegaraan, dan seluruh perilaku sosial.

Kesadaran secara harfiah berasal dari kata sadar yang berarti insyaf, merasa tahu dan mengerti. Menurut A. W Widjaja, kesadaran merupakan keadaan jika kita tahu, mengerti, insyaf, dan yakin tentang kondisi tertentu. Dengan demikian kesadaran adalah keinsyafan, merasa mengerti atau memahami sesuatu. Sedangkan dalam istilah psikologi, kesadaran didefinisikan sebagai tingkat kesiagaan individu terhadap rangsangan eksternal dan internal, dengan kata lain kesiagaan terhadap peristiwa-peristiwa lingkungan, suasana tubuh, memori dan pikiran. Berdasarkan definisi itu, dapat diketahui bahwa kunci penting kesadaran terletak pada kesiagaan dan stimulus. Maka kesadarann merupakan suatu proses kesiapan diri untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, menanggapi hal tertentu dengan didasari atas pengertian, pemahaman, penghayatan, dan pertimbangan-pertimbangan nalar dan moral engan dsertai kebebasan sehingga ia dapat mempertanggungjawabkannya secara sadar.

Kesadaran budaya merupakan sikap positif manusia dalam menyiaipi perbedaan-perbedaan yang ada didalam masyarakat. Kesadaran budaya juga merupakan sikap dimana seseorang menghargai, memahami, dan mengerti akan adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam budaya tersebut. sikap etnosentime menyebabkan banyaknya konflik yang terjadi akibat seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak mengerti akan beragamnya dan begitu banyaknya masyarakat lain yang juga memiliki kebudayaan mereka sendiri. Mereka terkadang lupa bahwa kebudayaan itu terbentuk sesuai dengan corak masyarakat itu sendiri. Akan tetapi, mereka terkadang malah cenderung memperlakukan sama pada setiap bentuk kebudayaan. Hal inilah yang sering kali memicu munculnya kesalah pahaman lalu berkembang menjadi konflik antar etnis. Kesadaran budaya sangatlah dibutuhkan dalam mengelola perbedaan-perbedaan budaya yang ada.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang menyebabkan Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Keberagaman tersebut menimbulkan munculnya sikap etnosentrisme. Dengan munculnya sikap etnosentrisme, masyarakat Indonesia akan dengan mudah memicu terjadinya konflik didalam masyarakat. Maka dari itu, kesadaran masyarakat akan adanya perbedaan budaya menjadi sangat penting.

Fowers & Davidov (Thompkins et al, 2006) mengemukakan bahwa proses untuk menjadi sadar terhadap nilai yang dimiliki, bisa dan keterbatasan meliputi eksplorasi diri pada budaya hingga seseorang belajar bahwa perspektifnya terbatas, memihak, dan relatif pada latar belakang diri sendiri. Terbentuknya kesadaran budaya pada individu merupakan suatu hal yang terjadi begitu saja. Akan tetapi melalui berbagai hal dan melibatkan beragam faktor diantaranya adalah persepsi dan emosi maka kesadaran (awareness) akan terbentuk.

Pada dasarnya budaya memiliki tiga bentuk, yakni wujud ideal, wujud kelakuan dan wujud fisik. Beragam wujud kebudayaan tersebut ada dalam kehidupan masyarakat, yang mana setiap bentuk kebudayaan tersebut haruslah diperhatikan dan dilestarikan keberadaannya. Kebudayaan yang kita miliki merupakan identitas jati diri kita. Berikut merupakan cara-cara yang dapat dijadikan sebagai alternative dalam menumbuhkan kesadaran budaya bagi kita semua:

1. Penanaman sikap multikulturalisme secara dini

Penanaman sikap toleransi terhadap beragam budaya hendaknya dilakukan sejak dini ini dimaksudkan untuk menciptakan kesiapan mental seseorang dalam menyikapi perbedaan yang ada. Dengan bekal kesiapan mental ini, seseorang tidak akan menganggap remeh budaya orang lain. Ia akan lebih memahami pentingnya mengharai dan menghormati kebudayaan yang dimiliki orang lain, sehingga intgegrasi sosial dapat tercapai dengan baik.

2. Sosialisasi budaya melalui lembaga pendidikan.

Kebijakan budaya local untuk dimasukan ke dalam kurikulum pendidikan merupakan salah satu cara yang kritis untuk mengatasi degradasi budaya pada generasi muda. Sebagai contoh seni bahasa, tari dan seni musik telah dijadikan sebagai muatan local yang harus ditempuh oleh para peserta didik di sekolah. Tindakan ini secara langsung memberikan bimbingan kepada para sisw bahwa kebudayaan yang kita miliki sudah selayaknya kita lindungi. Kabudayaan tersebutlah yang menjadi asset kekayaan kita.

3. Penyelenggaraan beragam budaya sebagai upaya pelestarian budaya.

Penyelenggaraan seni tari atau seni music dalam pertunjukan-pertunjukan merupakan salah satu cara yang bijak dalam usaha mengingatkan kembali kepada kita semua bahwa kitalah yang seharusnya senantiasa melestarikan kebudayaan yang kita miliki. Usaha ini sedikit banyak kembali mengingatkan kita semua akan pentingnya pelestarian budaya. Pertunjukan ini dapat ditemui dalam agenda hajatan masyarakat yang sering menggunakan pertunjukan ini sebagai upacara perayaan hajatnya. Seni budaya yang digunakan meliputi kebudayaan yang tradisional maupun modern. Bahan tidak menutup kemungkinan pula perpaduan diantara keduanya.

4. Mencintai dan menjaga budaya yang dimiliki.

Mencintai dan menjaga kelestarian budaya sangat penting dalam hal ini. Tanpa rasa cinta dan peduli terhadap kebudayaan mustahil kita dapat menjaga eksistensi budaya yang kita miliki.

Wunderle (dalam Kertamuda) menyebutkan bahwa terdapat beberapa tingkatan kesadaran budaya, yaitu:

a. Data dan information.

Data merupakan tingkat terendah dari tingkatan informasi secara kognitif. Data terdiri dari signal-signal atau tanda-tanda yang tidak melalui proses komunikasi antara setiap kode-kode yang terdapat dalam sistem, atau rasa yang berasal dari lingkungan yang mendeteksi tentang

manusia. Dalam tingkat ini penting untuk memiliki data dan informasi maka hal tersebut dapat membantu kelancaran proses komunikasi.

b. Culture consideration.

Setelah memiliki data dan informasi yang jelas tentang suatu budaya maka kita akan dapat memperoleh pemahaman terhadap budaya dan faktor apa saja yang menjadi nilai-nilai dari budaya tersebut. Hal ini akan memberikan pertimbangan tentang konsep-konsep yang dimiliki oleh suatu budaya secara umum dan dapat memaknai arti dari culture code yang ada. Pertimbangan budaya ini akan membantu kita untuk memperkuat proses komunikasi dan interaksi yang akan terjadi.

c. Cultural knowledge.

Informasi dan pertimbangan yang telah dimiliki memang tidak mudah untuk dapat diterapkan dalam pemahaman suatu budaya. Namun, pentingnya pengetahuan budaya merupakan faktor penting bagi seseorang untuk menghadapi situasi yang akan dihadapinya. Pengetahuan budaya tersebut tidak hanya pengetahuan tentang budaya orang lain namun juga penting untuk mengetahui budayanya sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan terhadap budaya dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan khusus. Tujuannya adalah untuk membuka pemahaman terhadap sejarah suatu budaya. Ini termasuk pada isu-isu utama budaya seperti kelompok, pemimpin, dinamika, keutamaan budaya dan keterampilan bahasa agar dapat memahami budaya tertentu.

d. Cultural competence.

Tingkat tertinggi dari kesadaran budaya adalah kompetensi budaya. Kompetensi budaya berfungsi untuk dapat menentukan dan mengambil suatu keputusan dan kecerdasan budaya. Kompetensi budaya merupakan pemahaman terhadap kelenturan budaya. Hal ini penting karena dengan kecerdasan budaya yang memfokuskan pemahaman pada perencanaan dan pengambilan keputusan pada suatu situasi tertentu. Implikasi dari kompetensi budaya adalah pemahaman secara intensif terhadap tertentu.

Robert Hanvey menyebutkan 4 tingkat cross-cultural awareness (Yan-li, 2007) yaitu:

- a. Pada tingkat ini informasi yang diperoleh oleh seseorang berasal dari media atau saat dia mengunjungi suatu Negara atau daerah atau dari pelajaran di sekolah. Yan-li (2007) menyatakan pada level ini pemahaman mereka hanya terlihat dari ciri yang nampak dan mereka jadikan sebagai pandangan steroeotype terhadap budaya yang tidak benar-benar mereka pahami.
- b. Pada level ini seseorang mulai memahami dengan baik tentang signifikansi dan ciri budaya yang sangat berbeda dengan caranya sendiri. Hal ini terkadang menimbulkan frustrasi dan kebingungan sehingga terjadi konflik dalam dirinya.
- c. Pada level ini seseorang sudah memahami secara signifikan dan perbedaan budayanya dengan orang lain, namun pada level ini seseorang sudah mampu untuk menerima budaya lain secara utuh sebagai manusia.
- d. Pada level ini seseorang mengalami bagaimana perasaan yang dirasakan oleh budaya lain melalui pandangan dari dalam dirinya. Hal ini melibatkan emosi dan juga perilaku yang dilakukannya melalui pengalaman-pengalaman langsungnya dengan situasi dan budaya tertentu seperti belajar bahasa, kebiasaan, dan memahami nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut.

Dampak dari kurangnya kesadaran budaya

Masyarakat Indonesia memiliki beragam budaya yang seharusnya kita lestarikan. Tetapi saat ini budaya-budaya yang ada di Indonesia sudah mulai luntur dari masyarakat kita karena masyarakat khususnya kita para pemuda lebih condong senang meniru budaya-budaya luar dari pada budaya asal kita sendiri. Seperti para remaja lebih sering menggunakan pakaian yang merupakan kebudayaan barat seperti remaja perempuan yang lebih senang menggunakan celana pendek, mereka melakukan itu agar terlihat lebih cantik padahal salah karena tidak menutup aurat. Sesungguhnya itu telah menyalahi

budaya bangsa karena budaya bangsa terkenal dengan sopan santun dalam berpakaian.

Dampaknya remaja indonesia mulai kehilangan jati dirinya sebagai rakyat indonesia yang memegang teguh budaya indonesia. Budaya baik mulai luntur seperti tarian daerah, kesenian daerah, dan adat daerah, lain juga budaya budaya baik seperti budaya gotong royong, budaya tolong menolong, dan lainnya.

Disisi lain ada negara lain yang mengklaim budaya indonesia adalah budaya dari negaranya, itu adalah kesalahan besar. Lagi lagi peran remaja diperlukan dalam pelestarian budaya agar tidak di ambil paten budaya itu oleh negara lain. Juga budaya yang luntur ini akan menyebabkan budaya itu punah dengan tidak diteruskanya ke pada generasi muda atau generasi penerus. Juga berakibat terhadap turunya moral bangsa, turunya nilai religius remaja. Turunya sikap saling menghargai antar masyarakat dan lainnya. Seperti berikut adalah dampak dari lunturnya budaya asing yang menyebabkan budaya kita di klaim atau di eksploitasi oleh pihak asing :

- a. Tari Reog Ponorogo dari Jawa Timur oleh pemerintah Malaysia
- b. Lagu Soleram dari Riau oleh pemerintah Malaysia
- c. Tari Kuda Lumping dari Jawa Timur oleh pemerintah Malaysia
- d. Produk Berbahan Rempah-rempah dan Tanaman Obat Asli Indonesia oleh Shiseido Co Ltd
- e. Kopi Toraja dari Sulawesi Selatan oleh perusahaan Jepang

Ya benar, memang pihak asing banyak mengklaim budaya kita diatas adalah sedikit contohnya. Mungkin pas di media ada berita tentang pihak asing mengambil budaya indonesia baru kita bergerak dan berkoar untuk mengambilnya kembali. Memang itu salah pihak tersebut tapi sedikit kesalahan dari kita kenapa tidak kita lestarikan agar tidak di klaim oleh pihak asing.

Solusinya seharusnya bangsa ini harus melakukan penanaman sikap multikulturalisme secara dini, dimulai dengan penanaman budaya orangtua di rumah. Sosialisasi pendidikan budaya dalam penddikan anak di sekolah juga harus tetap dilakukan agar anak dapat mengenal dan mencintai budayanya.

Pemerintah juga seharusnya rutin menggelar acara-acara seperti karnaval dalam rangka melestarikan kebudayaan. Pengemasan acara-acara tersebut haruslah semenarik mungkin, agar remaja-remaja juga ikut berpartisipasi didalamnya.

C. Pembelajaran Sejarah Lokal

Lokalitas historis merupakan bentuk dari jati diri atau identitas kehidupan seseorang. Identitas yang diartikan sebagai ciri-ciri atau tanda, sifat khas yang menerangkan dan sesuai dengan kesadaran diri pribadi sendiri, golongan, kelompok, komunitas atau negara sendiri. Lokalitas historis sama artinya kesadaran akan identitas pribadi mengenai perasaan subjektif yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu (Yuver Kusnoto dan Fandri Minandar, 2017: 131).

Hal ini sejalan yang dinyatakan Darmawan (2012: 4) bahwa sejarah lokal sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas, yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Sejarah lokal adalah kisah masa lampau dari kelompok masyarakat tertentu yang berada pada geografis terbatas. Sejarah lokal dikatakan sebagai suatu peristiwa yang hanya terjadi dalam lokasi yang kecil, baik pada desa atau kota-kota tertentu. Sejarah lokal adalah sejarah yang menyangkut sebuah desa atau beberapa desa, sebuah kota kecil atau sedang (pelabuhan besar/ibu kota tidak termasuk). Sejarah lokal adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (neighborhood) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Sejarah lokal bersifat tunggal dan netral. Sejarah lokal tidak berbelit-belit, hanyalah tempat dan ruang. Jadi sejarah lokal hanyalah sejarah dari suatu tempat, yang batasan geografisnya terdapat pada suatu tempat tinggal suatu bangsa, yang mencakup dua-tiga daerah administratif, dan juga dapat pula suatu kota atau desa. Dengan demikian, sederhananya sejarah lokal dirumuskan sebagai kisah kelampauan dari kalangan kelompokkelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis yang terbatas (Abdullah, 2005: 15). Sedangkan

Priyadi (2012: 7) mengatakan bahwa ruang sejarah lokal merupakan lingkup geografi yang dapat dibatasi sendiri oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima. Kisah kelampauan dari kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang diikat oleh kesatuan etnis kultural pada daerah geografis yang terbatas atau tertentu atau dibatasi oleh penelitiannya yang menjadi bahan perhatian sejarawan lokal.

Ruang lingkup terbatas yang dimaksudkan ini terutama dihubungkan dengan unsur wilayah, dan komunitas yang ada di dalamnya, baik terhadap masalah waktu (lingkup temporal) maupun peristiwa (tema) tertentu dari masa lampunya. Dengan demikian ruang lingkup sejarah lokal adalah keseluruhan lingkungan sekitar baik yang menyangkut kesatuan wilayah seperti desa, kecamatan, kota kecil, kabupaten atau kesatuan lokalitas lainnya beserta institusi sosial budaya yang berada di dalamnya seperti keluarga, pola pemukiman, lembaga pemerintah setempat, perkumpulan kesenian, dan lain-lain. Oleh karenanya dalam kajian sejarah lokal berbagai aspek dari kehidupan masa lampau masyarakat setempat dapat diselidiki baik itu aspek politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya. Namun perlu digarisbawahi bahwa problem-problem pokok haruslah bertitik tolak dari realitas lokal itu sendiri. Ini berarti seleksi peristiwa ditentukan oleh tingkat pentingnya dalam perkembangan masyarakat setempat atau lingkungan yang dibicarakan, bukan dari kenyataan yang berada di luarnya (Hidayat, 2015: 4).

Sejarah lokal yang sering diwarnai oleh mitos (*clouded in myth*) sering mendorong sejarawan larut dalam anggapan. Maksudnya, peneliti larut dengan anggapan masyarakat lokal dimana peristiwa tersebut dipersepsikan selama ini. Nilai dan praanggapan kultural masyarakat setempat lebih dijadikan referensi dibanding referensi teoretis dan metodologis yang tersedia. Untuk itu pemahaman tentang metodologi dan teori yang relevan dengan topik yang diteliti menjadi sangat diperlukan dalam penelitian sejarah lokal (Abdullah, 1985:3).

1. Tujuan Pembelajaran Sejarah Lokal

Tujuan pembelajaran sejarah di sekolah mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 3 UU RI No 20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

“Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Tujuan pembelajaran bukan sekedar transfer of knowledge, tetapi juga transfer of value, bukan sekedar membelajarkan siswa menjadi cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Pembelajaran sejarah selain bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, juga mempunyai fungsi didaktis. Salah satu ciri ilmu sejarah, adalah sifatnya yang diakronis (memanjang dalam waktu), berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya yang cenderung sinkronis (memanjang dalam ruang). Selain itu fakta sejarah mempunyai sifat sekali terjadi. Sejarah mempunyai berbagai dimensi dalam mengungkapkan berbagai fakta. Sifat keunikan sejarah juga memberikan ruang untuk lebih intensif mengembangkan penulisan dan pembelajaran sejarah lokal.

Berdasarkan peraturan perundang-undangan RI No 20 tahun 2003 Bab XIV pasal 50 ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan-satuan pendidikan yang berbasis lokal. Dengan demikian pengembangan kurikulum sebagai salah satu substansi utama dalam pengembangan pendidikan perlu disentralisasikan, terutama kebutuhan sekolah, dan kondisi daerah. Kebutuhan siswa. Keadaan sekolah dan kondisi daerah menentukan dalam pendidikan berbasis lokal (Asmani, 2012: 43).

Sejalan dengan Darmawan (2012: 6) menyatakan bahwa dalam negara kesatuan seperti Indonesia ini membicarakan sejarah lokal bukan berarti berfikiran mundur, karena banyak peristiwa historis di tingkat lokal merupakan dimensi dari sejarah nasional. Penelitian tentang sejarah lokal akan memperdalam pengetahuan tentang dinamika sosiokultural dari bangsa

Indonesia yang majemuk secara lebih dekat. Seringkali hal-hal yang ada di tingkat nasional baru dapat dimengerti dengan baik apabila kita mengerti dengan baik pula perkembangan yang ada pada tingkat yang lebih kecil. Ada beberapa hal penting mempelajari sejarah lokal, antara lain:

- a. Untuk menilai kembali generalisasi-generalisasi yang sering terdapat dalam sejarah nasional (periodisasi, dualisme ekonomi, dll.)
- b. Meningkatkan wawasan kesejahteraan dari masing-masing kelompok yang akhirnya akan memperluas pandangan tentang dunia Indonesia.
- c. Membantu sejarawan profesional membuat analisis kritis.
- d. Menjadi sumber/bahan/ data sejarah untuk kepentingan nomor 1 dan para peneliti lainnya.

2. Manfaat Pembelajaran Sejarah Lokal

Pada dasarnya, sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan di masa depan (Kochhar, 2008: 5). Suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau akan berhubungan dengan masa kini dan yang akan datang. Artinya pelajaran sejarah yang didapatkan di bangku sekolah dasar dan menengah hanya sebatas menjalankan kurikulum dan tidak ada upaya untuk mendalaminya. Sehingga kurang berdampak terhadap kesadaran dan kepentingan bagi kehidupan.

Darmawan (2012: 1) menyatakan bahwa sejarah lokal sebagai salah satu cabang dari studi sejarah sangat menarik untuk diperbincangkan terutama menyangkut batasan pengertian dan metodologi maupun dalam hak aspek pengajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah. Istilah sejarah lokal di Indonesia kerap digunakan pula sebagai sejarah daerah, sedangkan di Barat disamping dikenal istilah local history juga community history, atau neighborhood history, maupun nearby history.

Hal ini sesuai dengan pendapat Brameld, (dalam Supriatna: 2007: 31) bahwa sasaran yang harus dicapai dalam pendidikan adalah kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran, dan nilai yang abadi, serta tidak terkait oleh ruang dan waktu. Filsafat yang berakar pemikiran Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas ini menghendaki adanya pewarisan

nilai dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya melalui penyampaian informasi atau menstransmisikan pengetahuan kepada peserta didik. Berdasarkan pandangan filosofis tersebut, kurikulum di Indonesia menjadi sangat ideologis untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diinginkan oleh negara. Tujuan pewarisan nilai, budaya, serta untuk memperkuat integrasi bangsa sangat menonjol, dan hal ini sebagai ciri dari kurikulum perenialis yang menekankan pada transfer of culture.

Dengan demikian pengenalan terhadap sejarah lokal diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya: (1) sumber kreativitas dan pandangan optimis lokal, (2) muatan lokal kurikulum sekolah, (3) media untuk membangkitkan pembangunan daerah dalam otonomi daerah, (4) sarana penunjang kepariwisataan, (5) pemberi inspirasi kepada pada seniman untuk menulis karya seni berlatar belakang sejarah (Priyadi, 2012: 112). Dalam mengenalkan sejarah lokal di sekolah banyak hal yang didapatkan siswa, yakni mereka lebih kenal tentang lokalnya baik dari segi budaya, kearifan lokal dan tokoh lokalnya, sehingga menimbulkan pengetahuan mendalam bagi mereka tentang sejarah lokalnya.